

Dampak Green Tourism Dalam Pengelolaan Pariwisata Yang Ada Di Desa Palaes Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara

**Loisa Ester Kezia Rampengan,
Riane Johnly Pio,
Sandra Ingried Asaloei,**

Program Studi Administrasi Bisnis, Jurusan Ilmu Administrasi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Sam Ratulangi
E-mail : loisarampengan7@gmail.com

ABSTRACT

Tourism management is an effort made by the public and the government in preserving tourist attractions. It is related to tourism management with a number of management principles that basically emphasize the values of the community's natural environment sustainability and social values that allow tourists to enjoy their tourism activities beneficial to the welfare of the local community. One of the management efforts in the tourism environment is to implement Green Tourism. Green tourism is a form of ecotourism development used in sustainable tourism practices that ensures sufficient environmental, economic, social and cultural needs. The purpose of this study is to find out the impact of the implementation of Green Tourism and its form of management in tourism in Palaes Village, West Likupang District, North Minahasa Regency. The research method used is a qualitative approach to data collection, namely observation, interview and documentation, and then a data analysis is conducted to structure, process, interpret and provide systematic and meaningful conclusions. The results of this study The management and development of tourism in Desa Palaes refer to the components of green tourism, namely to maintain conservation, improve the natural and physical quality of the environment to ensure the health and sustainability of the ecosystem, strengthening the local economy, and improving the environment. respecting and appreciating cultural diversity and increasing participation and involvement with nature, society, place and local culture.

Keywords *Green Tourism, Tourism Management*

ABSTRAK

Pengelolaan pariwisata merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan daya tarik wisata. Pengelolaan pariwisata berkaitan dengan sejumlah asas pengelolaan yang pada dasarnya menitikberatkan pada nilai-nilai kelestarian lingkungan alam masyarakat dan nilai-nilai sosial yang memungkinkan wisatawan dapat menikmati kegiatan pariwisatanya yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat setempat. Salah satu upaya pengelolaan dalam lingkungan pariwisata adalah dengan menerapkan Pariwisata Hijau. Pariwisata hijau merupakan salah satu bentuk pengembangan ekowisata yang digunakan dalam praktik pariwisata berkelanjutan yang menjamin terpenuhinya kebutuhan lingkungan, ekonomi, sosial, dan budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak penerapan Pariwisata Hijau dan bentuk pengelolaannya dalam pariwisata di Desa Palaes, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dilakukan analisis data untuk menyusun, mengolah, menginterpretasikan dan memberikan simpulan yang sistematis dan bermakna. Hasil penelitian ini Pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Desa Palaes mengacu pada komponen pariwisata hijau yaitu menjaga kelestarian, meningkatkan kualitas alam dan fisik lingkungan untuk menjamin kesehatan dan keberlanjutan ekosistem, memperkuat ekonomi lokal, dan memperbaiki lingkungan. menghormati dan menghargai keberagaman budaya dan meningkatkan partisipasi dan keterlibatan dengan alam, masyarakat, tempat, dan budaya lokal.

Kata Kunci: Wisata Hijau, Pengelolaan Pariwisata

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah rangkaian suatu aktivitas dan penyediaan layanan baik untuk kebutuhan atraksi wisata, transportasi, akomodasi, dan layanan lain yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan perjalanan seseorang atau sekelompok orang. Perjalanan yang dilakukan hanya sementara waktu suntuk meninggalkan tempat tinggalnya dengan tujuan beristirahat, berbisnis, maupun untuk maksud lainnya. (Sugima, 2011).

Pengelolaan pariwisata adalah suatu upaya yang dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah dalam melestarikan Objek Wisata. Terkait dengan pengelolaan pariwisata dengan sejumlah prinsip pengelolaan yang pada mulanya menekankan pada nilai-nilai kelestarian lingkungan alam komunitas dan sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya secara bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal. Masyarakat lokal sebagai pemilik kebudayaan dan kearifan lokal yang ada dan berkembang menjadi daya tarik wisata sepatutnya mendapatkan manfaat dengan keberadaan dan pengelolaan pariwisata di daerahnya. Pariwisata biasa mendatangkan banyak manfaat bila dikelola dengan baik.

Salah satu upaya pengelolaan di lingkungan pariwisata adalah dengan menerapkan *green tourism*. *Green tourism* merupakan salah satu bentuk konsepsi pengembangan ekowisata yang digunakan dalam pelaksanaan pariwisata berkelanjutan yang menjamin kebutuhan masa depan terhadap sumber daya lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya yang memadai. (Azam dan Sarker, 2011).

Menurut Doods dan Joppe (2001) dalam Furqan A., Mat Som A.P, dan Hussin R (2010) menyatakan bahwa *green tourism* memiliki empat komponen. Komponen *green tourism* tersebut meliputi: memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan (tidak merugikan ekosistem alam), penguatan ekonomi lokal, menghargai serta menghormati keragaman budaya, dan memperkaya pengalaman dengan melibatkan alam, lingkungan, masyarakat serta kebudayaan lokal.

Pariwisata memang memberikan manfaat yang tinggi bagi aspek ekonomi. Sehingga banyak dijumpai pengembangan pariwisata yang hanya terfokus pada aspek ekonomi, sedangkan aspek sosial budaya dan lingkungan alam cenderung terabaikan. Pembangunan infrastruktur pariwisata yang tidak konsisten dan terkesan gegabah dapat membawa ke dampak negatif terhadap aspek sosial budaya dan lingkungan alam.

Partisipasi masyarakat sangat penting dalam pelaksanaan pariwisata hijau, Dalam pengelolaan pariwisata perlu melibatkan masyarakat atau partisipasi masyarakat. Dalam konteks ini masyarakat diikutsertakan dalam pengelolaan (perencanaan dan penyelenggaraan) kepariwisataan. Masyarakat harus aktif dalam keputusan-keputusan yang dilaksanakan secara public atau pemerintah dalam bidang kepariwisataan. Pengelolaan pariwisata yang tidak melibatkan masyarakat sering menyebabkan adanya rasa terpinggirkan di antara masyarakat setempat. Akibat lebih jauh adalah adanya konfrontasi antara masyarakat lokal dengan kalangan industri, yang pada akhirnya mengancam keberlanjutan pembangunan pariwisata itu sendiri.

Pada tahun 2019, kawasan Likupang mendapat sorotan pemerintah sebagai salah satu Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) sekaligus Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) di Indonesia. Hal ini pun turut berdampak pada pengembangan pariwisata di sekitarnya, salah satu di Desa Palaes, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara yang menjadi objek penelitian penulis.

Jumlah wisman dan wisnus ke Minahasa Utara pada tahun 2019 sangat meningkat drastis dengan total sebanyak 130.683 wisatawan, tetapi pada tahun 2020-2022 mengalami penurunan pada perkembangan wisman dikarenakan pandemi covid 19 yang membuat turis asing tidak bisa beraktifitas keluar dan sebagian tempat wisata yang ditutup, namun pada tahun 2023 perkembangan wisatawan wisman maupun wisnus mulai meningkat sebanyak 60.989.

Terdapat beberapa upaya pengelolaan wisata yang dilakukan di Desa Palaes, salah satunya pada tahun 2023 ada penanaman mangrove yang dilakukan oleh sejumlah mahasiswa dari Politeknik Negeri Manado dan Karang Taruna Desa Palaes. Hal ini mengacu pada konsep *green tourism* dalam hal penghijauan.

Di Desa Palaes banyak sekali potensi-potensi wisata yang berdampak pada pengembangan desa seperti wisata alam dan buatan serta adat budaya. Karena dikenal dengan kekayaan alamnya, Desa Palaes ditetapkan sebagai Desa Wisata. Wilayah ini menyimpan beragam potensi yang membuatnya sukses terpilih menjadi Juara 3 Desa BRILian Se-Indonesia Timur pada tahun 2022. Dengan terpilihnya Desa Palaes menjadi Desa BRILian, masyarakat dan pemerintah desa pun mendapatkan banyak keuntungan yang diberikan oleh BRI.

Pada pengelolaan wisata yang ada di Desa Palaes, peneliti menemukan beberapa masalah misalnya dalam hal menjaga lingkungan, terlihat masih kurangnya kesadaran dari masyarakat dalam menjaga, mengoptimalkan serta melestarikan lingkungan. Serta Perilaku wisatawan yang seringkali berdampak negatif seperti pencemaran lingkungan. Dan juga kendala terhadap akses masuk atau jalan ke tempat wisata yang belum memadai serta masih kurangnya keterlibatan pihak pengelola (ketua BUMDes).

Dengan adanya sistem pengelolaan yang baik dari segi sarana dan prasarana, bentuk kesadaran serta kemampuan yang mengarah pada konsep wisata hijau. Contohnya dalam pengelolaan kebersihan fasilitas berupa akomodasi atau *homestay*, toilet, kamar mandi maupun lingkungan seperti pengelolaan sampah serta Agrowisata yang ada yang dimana mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan berdasarkan ketentuan yang ada di masing-masing Negara tujuan wisata, diharapkan kegiatan kepariwisataan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Segala dampak yang ditimbulkan dari pariwisata, dengan konsep *green tourism* diharapkan mampu mengolah dampak positif, baik dilihat dari aspek sosial, ekonomi, budaya, maupun lingkungan. Sebagai contoh pelestarian hutan mangrove yang ditimbulkan dari aktivitas pariwisata harus dapat dikelola dengan baik, sehingga dapat memberikan kesejukan dari alam sekitar. Pengembangan *green tourism* diharapkan menjadi cara terbaik untuk terjadinya sumber daya yang digunakan agar tetap berkelanjutan, seperti sumber daya air, sumber daya alam, maupun sumber daya budaya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, mendorong penulis untuk melakukan penelitian bagaimana penerapan dari *green tourism* terhadap keberlangsungan pengelolaan di suatu pariwisata. Konsep dari pariwisata hijau ini merupakan model baru yang perlu diterapkan dalam pengelolaan pariwisata karena dapat berdampak positif untuk keberlangsungan pariwisata setempat khususnya di wilayah Desa wisata Desa Palaes. Maka dari itu peneliti merumuskan judul dari penelitian ini yaitu “Dampak *Green Tourism* Dalam Pengelolaan Pariwisata Yang Ada Di Desa Palaes Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara”.

TINJAUAN PUSTAKA

Green Tourism

Green tourism adalah aktifitas pariwisata yang ramah terhadap lingkungan dengan berbagai fokus dan arti (Furqan A., Mat Som A.P., & Hussin R: 2010). Gabriela dan Lupu (1998) menuliskan bahwa *green tourism* adalah salah satu bentuk dari aktivitas pariwisata yang mempunyai tujuan dalam membangun keseimbangan pengembangan pariwisata dengan alam dan lingkungan sosial budaya di suatu destinasi.

Green tourism berpengaruh terhadap peningkatan manfaat bagi masyarakat setempat, baik dalam aspek lingkungan alam, penguatan ekonomi maupun kebudayaan (Winarya, 2017). *Green tourism* ialah salah satu bentuk konsep pengembangan ekowisata yang digunakan dalam penerapan pariwisata berkelanjutan untuk pemadaian dan terjaminnya kebutuhan akan sumber daya lingkungan, penguatan ekonomi, sosial dan budaya di masa depan. (Azam dan Sarker, 2011).

Weaver (2012), mengemukakan konsep *green tourism* ialah bentuk pariwisata yang memiliki tampilan sangat baik dalam mengembangkan pengalaman belajar serta apresiasi secara berkelanjutan dalam mengelola dan meningkatkan kelestarian lingkungan alam, budaya, sosial, sumber daya destinasi dan mempromosikan kelangsungan hidup yang lebih berkualitas di masa-masa mendatang.

Pariwisata

Pariwisata adalah aktivitas yang dilakukan baik perorangan, maupun kelompok, yang berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, yang bertujuan untuk mencari hiburan dan berlibur dari kegiatan sehari-hari yang memicu kelelahan atau penat untuk sementara waktu (Suhartono, 2011).

Muntasib & Rachmawati, (2014) menyampaikan “Pariwisata adalah gabungan fenomena dari antar hubungan yang timbul dari wisatawan, bisnis, pemerintah, tuan rumah, serta masyarakat dalam proses memakai dan melayani wisatawan-wisatawan serta para pengunjung lainnya”.

Pengelolaan Pariwisata

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007, pengelolaan berarti suatu proses perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian pemanfaatan. Tercantum dalam ketentuan Pasal 18 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan adalah merencanakan, mengorganisasikan, dan mengendalikan semua urusan kepariwisataan.

Menyentuh sektor pariwisata, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan mengamanatkan bahwa kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Pasal 2 lalu menegaskan bahwa salah satu prinsip penyelenggaraan kepariwisataan adalah berkelanjutan (Widiatedja, 2011).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, Penelitian ini dilaksanakan di Desa Palaes Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Maret Tahun 2024.

Untuk informan dalam penelitian ini ditetapkan ada beberapa, diantaranya ada Hukum Tua Desa Palaes, Bendahara BUMDes, satu orang wisatawan dan ada dua orang masyarakat setempat yang ditugaskan untuk mengelola pariwisata yang ada di Desa Palaes.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Kearifan Lokal

Untuk kearifan lokal ada adat dan budaya, Desa Palaes memiliki sejumlah tari-tarian tradisional berupa tari kabasaran, tari masamper, tari kerongcong mama, tari maengket dan tari katrili. Dan juga permainan alat musik tradisional berupa musik kolintang. Setiap jaga ada beberapa masyarakat yang mewakili untuk terlibat ikut tari-tarian. Di Desa Palaes ada grup atau kelompok tari yang dinamakan grup maengket wewene Desa Palaes. Dan biasanya tarian ini dipakai untuk acara pesta adat tulude, pagelaran seni dan budaya, penjemputan tamu kehormatan serta pesta adat bohusami. Pada bulan Januari 2024 Desa Palaes baru saja mengadakan pesta adat bohusami yaitu sebuah acara syukur untuk mengawali Tahun dengan melibatkan semua budaya dari masyarakat yang ada terutama budaya bolaang, hulontalo, sangihe dan minahasa.

Aspek Sosial Dalam Pengelolaan Pariwisata

Kepedulian masyarakat setempat terhadap perkembangan pariwisata sebagai bagian dari kehidupan masyarakat di daerahnya. Dalam kondisi sosial budaya masyarakat dapat dilihat dari struktur masyarakat dan keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan.

Dalam hal ini, pemerintah dan masyarakat sering melakukan bakti sosial atau jumpa JGKWL setiap hari jumat, melakukan penyuluhan atau sosialisasi terkait pentingnya menjaga lingkungan, melakukan penghijauan dan penanaman mangrove. Dan melakukan pengembangan-pengembangan yang ada seperti kerja sama dengan sponsor-sponsor terkait pengadaan dan bantuan fasilitas kebutuhan pariwisata. Serta melangsungkan perbaikan akses jalan masuk ke tempat wisata hutan mangrove yang belum memadai.

Aspek Penguatan Ekonomi Lokal

Penguatan ekonomi lokal Desa Palaes juga mencakup beberapa sektor atau usaha, diantaranya:
Sektor Pertanian

Masyarakat Desa Palaes memanfaatkan sumber daya alam yang sangat melimpah dan keadaan tanah yang subur dalam pertumbuhan ekonomi, dalam hal ini perkebunan untuk pengelolaan bahan baku pangan.

Usaha Perdagangan

Sebagian masyarakat Desa Palaes memiliki beberapa warung, toko kelontong atau kios dalam pencarian nafkah sehari-hari.

Ekonomi Kreatif

Desa Palaes memiliki potensi ekonomi kreatif, masyarakat membuat beberapa kerajinan seperti kerajinan dari batok kelapa bisa dijadikan untuk souvenir, kerajinan dari bambu dan kerajinan dari daun ginto. Tetapi untuk sekarang pengelolaannya belum berjalan lanjut dikarenakan masyarakat yang mengelolanya sudah berada diluar kampung.

Potensi Kuliner

Selain potensi tempat wisata, masyarakat Desa Palaes terbilang sangat rajin untuk mencari pendapatan mereka sehari-sehari dengan cara menjual makanan berupa tinutuan atau bubur khas Manado, sate tusuk dari jantung pisang, kue cucur, kue onde-onde, kue panada, nasi jahe dan makanan berat lainnya. Hal ini tentunya untuk mendukung perekonomian bagi masyarakat.

Sektor Pariwisata

Sektor pariwisata memiliki peranan penting sebagai salah satu sumber bagi penerimaan devisa, serta dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Desa Palaes memanfaatkan sektor pariwisata yang paling menonjol adalah kawasan wisata hutan mangrove, dalam hal ini:

Lapak UMKM di Tempat Wisata Hutan Mangrove

Di kawasan wisata hutan mangrove tersedia lapak-lapak UMKM yang saat ini berjumlah 15 buah untuk menjual makanan dan minuman yang beragam setiap hari dengan harga yang terjangkau mulai dari Rp 5.000. Hal ini tentunya untuk menunjang ekonomi masyarakat pengelola di Desa Palaes.

Pondok Wisata atau *Homestay*

Pondok wisata yang ada di Desa Palaes berjumlah 9 yaitu pondok wisata aplite, pondok wisata rafa, pondok wisata defika, pondok wisata maria, pondok wisata angeliq, pondok wisata eunike, pondok wisata miracle, pondok wisata juwita dan pondok wisata wahyu. Dan ada juga beberapa homestay dengan fasilitas-fasilitas sebagai berikut: Kasur ukuran double yang nyaman, meja, lemari, kamar mandi, TV, AC, WiFi, air bersih, tempat gantungan pakaian, ruang tamu yang dilengkapi sofa untuk bersantai dan juga sarapan. Beberapa pondok wisata juga memiliki balkon dengan pemandangan kebun yang rimbun dan sejuk.

Peran Pemerintah Dalam Pengelolaan Pariwisata Mencakup Konsep *Green Tourism*

Pemerintah dalam pengelolaannya, kebersihan lingkungan yang utama serta pelestarian lingkungan di kawasan wisata hutan mangrove berupa penghijauan dan penanaman bibit pohon mangrove, dan juga fasilitas yang dibutuhkan dalam tempat wisata, dan selalu menjaga akan kebersihan sumbet air bersih.

Peranan Masyarakat Dalam Pengelolaan Pariwisata Mencakup Konsep *Green Tourism*

Masyarakat Desa Palaes menerapkan konsep *green tourism* dengan cara membuang sampah pada tempatnya, serta menjaga kebersihan dan fasilitas yang ada di tempat wisata, dan juga terlibat dalam bakti sosial setiap minggu.

Peranan Wisatawan Dalam Pengelolaan Pariwisata Mencakup Konsep *Green Tourism*

Peranan wisatawan dalam pariwisata khususnya mencakup *green tourism*, mereka sangat menjaga kebersihan di tempat wisata agar tetap bersih sehingga mereka bisa nyaman dalam pariwisata, karena mereka berpendapat hal ini bisa meningkatkan dan mendukung pariwisata yang berkelanjutan ketika menerapkan *green tourism* dalam suatu pariwisata.

PEMBAHASAN

Manajemen sumber daya manusia dalam hal ini keterlibatan dari beberapa pihak seperti pemerintah, masyarakat dan wisatawan sangatlah penting dalam penerapan dan pengelolaan pariwisata, dengan demikian ketika pariwisata dikelola dengan baik akan mendatangkan berbagai dampak terhadap lingkungan hidup, sosial budaya dan ekonomi.

Berbasis *green tourism*, pemerintah Desa Palaes sudah banyak memberikan penerapan secara nyata dalam mendukung pariwisata yang berkelanjutan di Desa Palaes. Diantaranya yang utama adalah mengenai masalah dalam kesadaran menjaga lingkungan dari masyarakat, ada oknum-oknum yang ingin merusak ekosistem alam seperti penebangan pohon mangrove secara sembarangan, (Sutiarso, 2018) mengatakan pembangunan infrastruktur pariwisata yang tidak pandang bulu dan terkesan gegabah memberikan dampak negative terhadap aspek sosial budaya dan lingkungan alam. Meningkatnya kesadaran akan lingkungan mendorong munculnya pengembangan pariwisata berkelanjutan. Maka dari itu pemerintah melakukan pencegahan dan penyuluhan dengan bentuk sosialisasi secara terus-menerus, memberitahukan dan selalu mengingatkan untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan kepada masyarakat agar ekosistem terhadap lingkungan hidup selalu terjaga.

Pemerintah juga mengadakan kegiatan bakti sosial setiap hari Jumat pagi yang disebut JGKWL atau Jaga Kebersihan Wilayah dan Lingkungan secara bersama-sama. Tidak hanya itu pemerintah selalu menyambut dan menerima berbagai pihak yang ingin melakukan penghijauan maupun pemeliharaan terhadap hutan mangrove. Dan pemerintah juga selalu menjaga sumber air bersih agar selalu terjaga.

Adanya kerja sama antara pemerintah dengan sponsor-sponsor terkait pengadaan fasilitas-fasilitas untuk menunjang pariwisata, sehingga perekonomian atau pendapatan warga yang mengelola

pariwisata lebih berkembang. Adapun sponsor-sponsor yang terkait yaitu KKP, Kemendes, PLN Peduli, Lantamal VIII Manado, STIEPAR, BUMDes dan lain-lain.

Dari aspek kearifan lokal dan kebudayaan, Desa Palaes sangat terkenal akan adat dan kebudayaannya yang sampai sekarang masih terus dilestarikan warisan dari leluhur dengan mendukung serta mengembangkan tari-tarian daerah, dan juga salah satu musik tradisional yaitu musik kolintang yang dimainkan ketika ada tamu kehormatan yang datang berkunjung maupun ada acara-acara penting lainnya. Bentuk dukungan dari pemerintah yaitu adanya pembangunan gedung sanggar seni dan budaya atau gedung serba guna di wilayah jaga I dan penganggarannya dari dana Desa. Desa Palaes juga hampir setiap tahun melaksanakan pesta adat tulude dan pesta adat bohusami. Ini menandakan Desa Palaes tidak lupa akan adat dan budaya yang ada.

Mengacu pada *green tourism* dalam hal ini peranan dari masyarakat juga menjadi dorongan akan tercapainya pariwisata berkelanjutan. Woodly dalam (Pitana 2006) menyatakan bahwa “*Local people participation is a prerequisite for sustainable tourism*”.

Masyarakat melakukan penjagaan lingkungan dengan contoh kecil seperti menyediakan beberapa tempat sampah di lokasi wisata agar supaya kesadaran dari masyarakat maupun wisatawan tumbuh untuk selalu menjaga lingkungan dengan mengurangi dan membuang sampah pada tempatnya. Selain itu pentingnya menjaga flora dan fauna yang ada, menjaga kelestarian hutan, maka dari itu masyarakat biasanya mengadakan kerja sama dengan beberapa pihak salah satunya dengan Angkatan Laut yang merupakan salah satu sponsor dalam pengelolaan pariwisata di Desa Palaes, untuk melaksanakan kebersihan terhadap sampah-sampah plastik. Dan masyarakat juga tentunya ikut terlibat dalam bakti sosial dan penghijauan seperti penanaman mangrove. Dan masyarakat selalu menjaga sumber air bersih agar tetap terjaga.

Selain pemerintah dan masyarakat, peranan dari wisatawan juga sangatlah penting dalam implementasi konsep *green tourism* untuk keberlanjutan suatu pariwisata. Peranan seorang wisatawan akan membantu kelangsungan yang sudah pemerintah dan masyarakat terapkan. Seorang wisatawan tentunya ketika sedang berlibur di tempat wisata harus menjaga fasilitas-fasilitas yang di pakai dengan penuh rasa tanggung jawab mulai dari tempat penginapan, toilet, atraksi-attraksi wisata seperti *paddle board, gazebo, banana boat*, perahu dan lain-lain. Dan yang paling utama yaitu kebersihan dan menjaga lingkungan dengan cara yang sederhana yaitu tidak membuang sampah sembarangan. Selain dari pada itu pengeksploran dan mempromosikan tempat wisata juga merupakan salah satu pendorong agar tempat wisata di Desa Palaes bisa dikenal oleh para turis dan hal ini bisa menjadikan pariwisata yang ada di Desa Palaes menjadi berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan konsep *green tourism* dari (Arismayanti, 2015) menekankan pada pelestarian lingkungan, yang ditujukan kepada para wisatawan yang memiliki rasa tanggung jawab yang kuat terhadap lingkungan yang mereka kunjungi.

Pemerintah Desa Palaes selalu membangun kerja sama dengan sponsor-sponsor yang ada untuk menunjang pengelolaan pariwisata, adapun bentuk pengelolaan yang lain sudah ada UMKM, rumah UMK, dan akan ada rumah pintar dari PLN, dan Desa Palaes juga akan mendapatkan bantuan dari perpustakaan RI berupa tempat buku-buku yang nantinya akan dijadikan tempat membaca secara gratis bagi masyarakat lokal maupun dari wisatawan luar. Hal ini tentunya merupakan suatu pengembangan yang dilakukan pemerintah dan masyarakat Desa Palaes untuk pariwisata.

Terkait dengan pengelolaan akses jalan masuk ke tempat wisata hutan mangrove yang terbilang masih belum memadai, pemerintah masih berupaya untuk memperbaiki dengan melakukan penambunan tanah. Dalam hal ini pemerintah akan dibantu oleh PLN dan Lantamal AL VIII. Dan juga mendapatkan bantuan dari mantan kepala Desa Werot yang turut mengulurkan tangan dalam proses penambunan tanah untuk memperbaiki akses jalan yang rusak.

Mengacu pada empat pilar *green tourism* menurut Ringbeck *et al* (2010) menyatakan pariwisata hijau haruslah menerapkan empat pilar yaitu:

1. Mengurangi emisi karbon yang dihasilkan dari kegiatan kepariwisataan

Pengurangan maupun pencegahan yang sudah dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat Desa Palaes yaitu melakukan penghijauan, pelestarian dan penanaman pohon mangrove di lokasi wisata, hal ini tentunya memberikan manfaat ekologi serta pengurangan emisi karbon di lingkungan wisata.

2. Konservasi keanekaragaman hayati

Masyarakat lokal, pemerintah maupun wisatawan sangatlah menjaga dan melestarikan akan keanekaragaman hayati flora maupun fauna di Desa Palaes, salah satunya menjaga keberadaan salah satu hewan endemic yaitu *tarsius spectrum* atau monyet terkecil di dunia yang merupakan salah satu

primata langka yang berada di Desa Palaes. Tidak hanya itu mereka juga selalu memberikan edukasi dan sosialisasi, mendukung upaya pelestarian lingkungan dan tetap mempertahankan keberadaan manfaat yang diperoleh untuk pemanfaatan masa depan.

3. Manajemen pengelolaan sampah dan limbah yang baik

Pengelolaan sampah di Desa Palaes terbilang cukup baik, dikarenakan di Desa Palaes sudah ada bank sampah yang dimana hal ini sangatlah berguna bukan hanya pada lingkungan, tetapi juga mendukung perekonomian masyarakat pada manajemen pengolahan bank sampah.

4. Menjaga ketersediaan sumber daya air secara berkelanjutan

Desa Palaes sangat memelihara dan menjaga akan ketersediaan sumber daya air bersih, tentunya hal ini sangat pemting dan menjadi fokus pemerintah maupun masyarakat Desa Palaes dalam menjaga keefesiensi sumber daya air.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diperoleh kesimpulan, anara lain: (1) Pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Desa Palaes mengacu pada komponen dari *green tourism* yaitu untuk menjaga konservasi, meningkatkan kualitas alam dan fisik lingkungan untuk memastikan kesehatan dan keberlanjutan ekosistem, penguatan ekonomi lokal, menghormati dan mengapresiasi keragaman budaya dan meningkatkan partisipasi dan keterlibatan dengan alam, masyarakat, tempat dan budaya setempat. Dengan bentuk pengelolaan seperti penghijauan, penanaman bibit mangrove, mengadakan bakti sosial, pengadaan bank sampah, pengelolaan air bersih, perawatan fasilitas wisata, adat budaya yang terus berjalan, pengelolaan ekonomi seperti UMKM di tempat wisata, serta bentuk pengembangan dengan mendapatkan bantuan berupa rumah UMK dan akan ada rumah pintar dari PLN, bantuan dari perpustakaan RI berupa tempat buku-buku yang nantinya hal ini untuk menunjang pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Desa Palaes; (2) Peranan dari pemerintah dan masyarakat serta wisatawan dalam penerapan *green tourism* sangat berdampak positif dan bermanfaat bagi kelangsungan pengelolaan pariwisata di Desa Palaes, baik dalam aspek ekonomi, budaya, maupun lingkungan alam. Keterlibatan masyarakat lokal dalam tingkat kesadaran terus bertambah semakin tinggi, bahwa pariwisata dapat berkontribusi secara signifikan bagi pelestarian lingkungan dan pembangunan ekonomi untuk meningkatkan keseimbangan dalam pembangunan, untuk meningkatkan kualitas pengalaman bagi masyarakat setempat untuk meningkatkan dan menjaga kelestarian dan kualitas lingkungan bagi generasi yang akan datang.

Saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini yaitu: (1) Pastinya dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata, pemerintah, BUMDes dan masyarakat harus bersama-sama mengelolanya dengan baik, melakukan perawatan secara terus menerus terhadap lingkungan maupun fasilitas yang ada di tempat wisata serta melihat keperluan dan kebutuhan wisata atau fasilitas yang ada, menjaga keutuhan budaya dan meningkatkan keseimbangan dalam pembangunan; (2) Meningkatkan kualitas SDM dalam hal ini ketua BUMDes dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata, dilihat masih kurangnya kontribusi. Juga meningkatkan kesadaran masyarakat setempat dalam menjaga objek alam, kelestarian dan kualitas lingkungan untuk generasi yang akan datang, sehingga bisa tercapainya pariwisata yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana. I.M. 2020. Dampak Green Tourism Bagi Pariwisata Berkelanjutan Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah MEA*. Vol. 4. No. 3, 1582-1592.
- Anandhyta. A.R dan Kinseng. R.A. 2020. Hubungan Tingkat Partisipasi dengan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Pesisir. *Jurnal Nasional Pariwisata*. Vol. 12. No. 2.
- Arismayanti, N.K. 2015. Pariwisata Hijau Sebagai Alternatif Pengembangan Desa Wisata di Indonesia. *Jurnal Analisis Pariwisata*, Vol. 15. No. 1, 1-15.
- Ariyanto. 2022. Green Tourism Management For Sustainable Tourism Development In The Age Disruption. *Jurnal Multidisiplin Sahombu*. Vol. 2. No. 1.
- Ganika. G. 2021. Sistem Kepariwisataan. *Pengantar Pariwisata*. 56, Bandung, Widina Bhakti Persada.
- GTP. 2023. *Green Tourism Partnership*
- Hasan. A. 2014. Green Tourism, *Jurnal Media Wisata*, Vol. 12. No. 1, 1-15. Prabawa. I.W.S.W. 2017. Konsep Green Tourism dan Trend Green Tourism Marketing (Studi Literatur Kajian Green

- Toursim).Jurnal Kepariwisataan. Vol. 16. No. 1. Prayogi. P.A, Kartimin dan Wartana. H.I.M. 2022. Penerapan Konsep Green Tourism Dalam Pengembangan Pantai Kelan Tuban Sebagai Daya Tarik Wisata Berkelanjutan di Kabupaten Badung. Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies (JoTIS). Vol. 2. No. 2, 101-109.
- Putrayasa. I.M.A, Asuti. N.N.S, Ayuni. I.W.D dan Adiaksa. I.M.A. 2020. Pengembangan Wisata Edukasi di Dusun Petapan, Desa Aan, Kabupaten. Klungkung. Jurnal Aplikasi Ipteks. Vol. 6. No. 1, 46-55.
- Putri. D.A.P.A.G. 2022. Green Tourism Sebagai Kunci Pariwisata Berkelanjutan. Pariwisata Nusantara. Editor I Made Nuhari Anta, 56-61.
- Rudy. D.G dan Mayasari. I.D.A.Dwi 2019. Prinsip-Prinsip Kepariwisataandan Hak Prioritas Masyarakat dalam Pengelolaan Pariwisata berdasarkan. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan. KERTHA WICAKSANA: Sarana Komunikasi Dosen dan Mahasiswa. Vol. 13. No. 2. Pp 73 – 84.
- UU. NO 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, 2009.
- Wardhani. R.S dan Valeriani D. 2016. Green Tourism Dalam Pengembangan. Pariwisata Bangka Belitung. Prosiding Seminar Nasional INDOCOMPAC, 275-286.
- WTO. 2023. World Tourism Organization